

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Auditing merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara informasi dan standar yang sudah ditetapkan (Arens, *et. al.*, 2015:2). Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk memberikan jaminan yang cukup atas kewajaran dalam penilaian laporan keuangan (In & Asyik, 2019). Akuntan publik berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas informasi laporan keuangan perusahaan (Fikri, 2016). Profesi akuntan publik bertanggung jawab dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan (Mulyadi, 2014:3).

Pengguna audit laporan keuangan dan jasa lain yang diberikan oleh akuntan publik telah mendapatkan banyak kepercayaan dari pengguna yang pada akhirnya menuntut akuntan publik untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan (Agusti & Pertiwi, 2013). Kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independen sehingga bertujuan untuk menentukan kualitas kegiatan dan realisasi hasil berdasarkan rencana yang telah dirancang dan secara efektif sehingga dapat mencapai tujuan (Hadiana, 2020). Tingginya kualitas audit dapat memastikan bahwa laporan keuangan secara akurat dan menggambarkan situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Anggara & Murti, 2019).

Tanggung jawab untuk melaksanakan audit berhubungan dengan perilaku auditor (Arens, *et. al.*, 2015:41). Prinsip yang berhubungan dengan tanggung jawab auditor dalam melakukan audit menekankan pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki auditor (Arens, *et. al.*, 2015:39). Auditor bertanggung jawab untuk menegakkan dan melaksanakan pertimbangan profesional dalam semua perencanaan dan pelaksanaan audit (Arens, *et. al.*, 2015:41). Alasan utama mengharapkan setiap profesi menunjukkan perilaku profesional yang tinggi karena diperlukan kepercayaan masyarakat dalam memberikan layanan sehingga masyarakat perlu mempercayai kualitas layanan yang diberikan oleh profesi tersebut (Arens, *et. al.*, 2015:96). Oleh karena itu, untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal dalam diri auditor (Ichwanty *et. al.*, 2015).

Auditing wajib dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens, *et. al.*, 2015:2). Auditor berusaha keras untuk mempertahankan tingkat independensi yang tinggi untuk menjaga kepercayaan pengguna yang mengandalkan laporan mereka (Arens, *et. al.*, 2015:3). Arti independensi adalah sikap mental yang tidak terpengaruh dan tidak dikendalikan oleh orang lain bersikap mandiri terhadap orang lain dengan adanya kejujuran dalam mempertimbangkan fakta dan auditor tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2014:26).

Jika orang-orang yang melaksanakan audit tidak independen dalam mengevaluasi bukti maka tidak akan ada nilainya (Arens, *et. al.*, 2015:3). Jika auditor mendukung pada salah satu kepentingan maka dia tidak akan dapat

mempertahankan kebebasan pendapatnya maka dia kehilangan sikap tidak memihak berarti auditor tidak memiliki sikap mental yang independen (Rahayu & Suhayati, 2013:41).

Auditor dengan sikap independen adalah auditor yang berdiri sendiri dan tidak mendukung siapapun sehingga tidak ada pihak yang akan dirugikan (Roland & Yulianasari, 2019). Tanpa adanya independensi, masyarakat tidak dapat mempercayai hasil audit yang dihasilkan oleh auditor karena dianggap lebih memihak kliennya saat menyatakan pendapat (Nurjanah & Kartika, 2016).

Untuk menjadi independen auditor harus jujur secara intelektual (Rahayu & Suhayati, 2013:41). Auditor tidak hanya berkewajiban untuk menjaga fakta bahwa dirinya independen tetapi auditor juga harus menghindari situasi yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya (Rahayu & Suhayati, 2013:41). Independensi secara intrinsik merupakan masalah mutu pribadi bukan aturan yang perlu diuji secara objektif (Rahayu & Suhayati, 2013:159). Jika independensi auditor terganggu hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hasil audit (Fachruddin & Tjg, 2020).

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus mempertahankan sikap integritasnya (Rahayu & Suhayati, 2013:52). Arti integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional yang merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya (Mulyadi, 2014:56). Integritas menuntut auditor untuk jujur dan terus terang dalam segala hal serta kepentingan dan keuntungan pribadi tidak boleh mengalahkan layanan dan

kepercayaan pada masyarakat (Wardana & Ariyanto, 2016). Sikap integritas harus ada di dalam diri seorang auditor, karena sikap integritas paling penting dan sulit untuk diterapkan yaitu mengutamakan kejujuran, bertindak adil, dan tidak memihak suatu pihak tertentu (Yenny, *et. al.*, 2019).

Selama penugasan, bukan tidak mungkin seorang auditor menjadi tidak jujur dalam mengungkapkan fakta dalam laporan auditnya (Damayanti & Priyadi, 2020). Ketidakjujuran dalam bekerja sehingga tidak dapat dipercaya sepenuhnya dalam menjalankan tugas profesionalnya atau bahkan menimbulkan unsur kecurangan (*fraud*) (Aripratiwi, *et. al.*, 2017). Auditor dituntut untuk jujur dengan taat pada peraturan, tidak menambah atau mengurangi fakta dan tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun dan tanggung jawab auditor untuk tidak merugikan orang lain, memperbaiki hasil kerjanya, konsisten terhadap pekerjaan serta bersikap sesuai norma dan berpegang teguh pada peraturan yang berlaku (Wardana & Ariyanto, 2016).

Pengguna jasa audit meragukan integritas akuntan publik, yang menyebabkan menurunnya kepercayaan publik terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dan kepuasan pengguna jasa audit yang belum optimal (Tandiontong, 2016:48). Untuk mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap auditor harus memenuhi tanggung jawab profesinya dengan tingkat integritas yang tinggi (Arens, *et. al.*, 2015:99). Auditor yang mempertahankan sikap integritas akan bertindak jujur dan tegas (Rahayu & Suhayati, 2013:52).

Auditor wajib memiliki kompetensi yang layak untuk melaksanakan audit (Arens, *et. al.*, 2015:40). Arti kompetensi adalah diukur dengan pengalaman dan pengetahuan tentang fakta dan prosedur, keterampilan yang cukup yang dapat digunakan dengan jelas untuk melakukan audit secara objektif (Tandiontong, 2016:251). Auditor diharuskan untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan (Arens, *et. al.*, 2015:40).

Besarnya kepercayaan pengguna laporan keuangan pada akuntan publik menuntut akuntan publik untuk memperhatikan kualitas auditnya (Futri & Juliarsa, 2014). Banyaknya kasus audit yang melibatkan auditor sehingga menyebabkan keraguan publik terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor (Farida, *et. al.*, 2016). Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dalam diri auditor (Megayani *et. al.*, 2020).

Fenomena yang terjadi pada akuntan publik dari KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang merupakan partner Deloitte Indonesia dengan tidak melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dalam mengaudit laporan keuangan PT, Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) pada tahun 2018. Akuntan publik pada KAP *Big Four* yang seharusnya memiliki independensi sudah pasti terjamin, namun pada kenyataannya akuntan publik dari KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan dalam mengaudit laporan keuangan PT. SNP Finance tidak menjaga sikap independensinya karena kedekatan tim personel senior (manajer tim audit) dalam

perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama tentu memiliki risiko tidak kecil (Ratna Wardhani, 2018).

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif kepada akuntan publik Marlinna dan akuntan publik Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang diyakini tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan audit tahunan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). AP dan KAP memberikan opini ‘Wajar Tanpa Pengecualian’ dalam hasil audit laporan keuangan tahunan SNP Finance. Pada hasil pemeriksaan, OJK menunjukkan bahwa SNP Finance menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya secara signifikan. Deputy Komisioner Manajemen Strategis dan Logistik OJK (Anto Prabowo, 2018) mengatakan AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul telah melakukan pelanggaran berat antara lain melakukan manipulasi, membantu melakukan manipulasi, dan memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan.

Selanjutnya, terdapat akuntan publik pada KAP Drs. Achmad Rifai & Bunyamin dan KAP Drs. Tanzil Djunaidi dengan tingkat dan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai sehingga pengetahuan tentang audit sangat kurang. Hal ini dapat mempengaruhi kompetensi akuntan publik untuk menemukan kesalahan dan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan keterampilan akuntan publik (Tata Angraini, 2020).

Seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika berani mengungkapkan dan mampu menemukan adanya unsur kesalahan dalam laporan keuangan (Sukmayanti,

et. al., 2020). Auditor harus melaksanakan audit dengan benar dan menyelesaikan secara lengkap setiap tahapan proses audit, serta mempertimbangkan bukti audit yang ditemukan selama proses audit untuk memastikan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik (Iskandar & Indarto, 2015). Oleh karena itu, mengingat kualitas audit sangat penting, kepercayaan yang diberikan kepada akuntan publik menuntut untuk memperhatikan kualitas audit atas laporan keuangan yang mereka audit (Ariningsih & Mertha, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai Independensi terhadap Kualitas Audit, diantaranya dilakukan oleh Handayani & Merkusiwati (2015), Ariningsih & Mertha (2017), dan In & Asyik (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai Integritas terhadap Kualitas Audit, diantaranya dilakukan oleh Wardana & Ariyanto (2016), Nihestita, *et. al.* (2018), dan Yenny, *et. al.* (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa Integritas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Sedangkan penelitian terdahulu mengenai Kompetensi terhadap Kualitas Audit, diantaranya dilakukan oleh Ningtyas & Aris (2016), Natalia & Hutapea (2018), dan Saprudin & Wujarso (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KUALITAS AUDIT YANG DIPENGARUHI OLEH INDEPENDENSI, INTEGRITAS, DAN KOMPETENSI AUDITOR (Survei pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan tidak menjaga sikap independensinya dengan kedekatan tim personel senior (manajer tim audit) dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama.
2. Akuntan Publik menyajikan hasil audit laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menghasilkan opini yang tidak sesuai dengan kebenarannya.
3. Akuntan Publik memiliki tingkat dan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.
2. Seberapa besar pengaruh Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit.
3. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai Kualitas Audit Yang Dipengaruhi Oleh Independensi, Integritas, dan Kompetensi Auditor.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan akademis terhadap berbagai pihak mana pun, adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai Independensi, Integritas, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit baik teori maupun praktek.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik dan Auditor

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan dan menjaga sikap auditor agar lebih memahami pentingnya kualitas audit.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Dapat memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung mengenai Independensi, Integritas, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan agar dapat mengimplementasikan teori, menambah wawasan dan memperoleh pemahaman mengenai Independensi, Integritas, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap pengembangan atau pembuatan penelitian khususnya tentang Independensi, Integritas, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.